



POTENSI KAWASAN SEKANAK PALEMBANG SEBAGAI WISATA URBAN HERITAGE

Oleh

M. Daffa Atallarick^{*1}, Rini Andari², A.H. Galih Kusumah³

^{1,2,3}Magister Pariwisata, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: 1*mdatallarick.scholar@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the potential for urban heritage tourism in the Sekanak area. The research method used is qualitative with data collection techniques through observation and questionnaires to the local community and tourist. Tourism potential analysis uses 3A, attractions, amenities, and accessibility. The results of this study found that the Sekanak area has many old buildings that can be developed to become an attraction for urban-heritage tourism. However, due to the old and fragile condition of the buildings, there is a need for synergy in the preservation of the Sekanak area between the government and the community. In addition, the existence of the banks of the Sekanak River also adds to the attractiveness of the Sekanak area, especially as a river tourism in urban areas.

Keywords: Heritaeg Tourism, Tourist Attractions, Urban Tourism

PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia sekaligus ibu kota dari Provinsi Sumatera Selatan. Kota Palembang pada tahun 2023 memasuki usia 1.340 tahun berdasarkan perhitungan tanggalan dari Prasasti Kedukan Bukit yang menyebutkan angka tahun 605 Saka atau 682 Masehi. Sebagai kota tertua di Indonesia, sejarah Kota Palembang tidak terlepas dari rentetan peristiwa sejak masa Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang, Penjajahan Belanda, Kemerdekaan Indonesia, hingga saat ini (Murod & Hanum, 2012). Banyak peninggalan budaya dan sejarah yang masih dapat dilihat di museum, serta banyak juga bangunan tua dan makam para raja-sultan atau alim-ulama yang tersebar di berbagai kawasan Kota Palembang. Berdasarkan data laporan Dinas Kebudayaan Kota Palembang tahun 2020 menyebutkan terdapat 463 cagar budaya yang terbagi dalam kategori lokasi, benda, struktur, bangunan, satuan ruang geografis, dan situs.

Kota Palembang juga diarahkan menjadi salah satu Kota Pusaka dan tergabung sebagai

anggota organisasi JKPI atau Jaringan Kota Pusaka Indonesia (Ernawi, 2012, dalam Ardhan & Ariastita, 2014). Kota Pusaka merujuk pada kota atau kabupaten yang memiliki kekayaan pusaka alam dan pusaka budaya. Perhatian pemerintah Kota Palembang terhadap pelestarian warisan budaya dibuktikan melalui kebijakan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2020 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya. Namun sebelum dikeluarkannya kebijakan tersebut, pemerintah Kota Palembang dianggap tidak serius dalam pelestarian warisan budaya, seperti terbengkalainya beberapa cagar budaya berupa bangunan atau situs yang dianggap memiliki nilai sejarah, seperti pembongkaran Pasar Cinde. Padahal warisan budaya seperti bangunan atau situs dapat dijadikan produk wisata budaya dan sejarah di kawasan perkotaan. Pariwisata memberikan dampak bagi kota, khususnya di pusat bersejarah (Gracia-Hernandez, de la Calle-Vaquero, & Yubero, 2017). Upaya pelestarian warisan budaya di kawasan perkotaan dapat dilakukan

dengan mengembangkan konsep wisata urban heritage (Mandaka & Ikaputra, 2021).

Kawasan Sekanak dahulunya adalah kawasan yang berada di pusat pemerintahan Kesultanan Palembang. Kawasan ini disebut “sekanak” karena merujuk pada kata “sanak” atau keluarga. Dulunya Sekanak merupakan kawasan tempat tinggal keluarga bangsawan dari Kesultanan Palembang. Sekanak juga merujuk pada Jalan Sekanak, Pasar Sekanak, dan Sungai Sekanak, yang masih berada di kawasan tersebut. Kawasan Sekanak tentu memiliki nilai sejarah dan budaya, sekitaran kawasan Sekanak banyak berdiri bangunan tua, rumah tradisional, toko atau ruko, gudang, dan kantor pemerintahan.

Perkembangan pariwisata di kawasan Sekanak mulai menjadi perhatian ketika menjelang perhelatan Asian Games 2018. Pemerintah Kota Palembang melakukan revitalisasi kawasan dan normalisasi Sungai Sekanak. Beberapa titik di sekitar bantaran Sungai Sekanak dikembangkan menjadi tempat rekreasi, seperti Sekanak Sidewalk dan Taman Sekanak Lambidaro. Keberadaan Sungai Sekanak yang melintasi perkotaan juga menjadi potensi wisata menarik untuk dikembangkan, khususnya wisata sungai (Drastiani, Armaerieno, & Liliati, 2019). Bahkan di masa Kolonial Belanda, Palembang pernah mendapat julukan “de Venetie van het Oosten” atau “Venesia dari Timur” (Cakranegara, 2021; Santun, 2010).

Upaya pelestarian kawasan Sekanak bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, peran masyarakat atau komunitas juga sangat dibutuhkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menggali potensi wisata urban heritage di kawasan Sekanak. Penelitian ini, setidaknya memberikan sumbangsih pengetahuan tentang pelestarian kawasan Sekanak sebagai bagian cagar budaya yang dapat dijadikan objek daya tarik wisata sejarah dan budaya di Kota Palembang.

LANDASAN TEORI

Tren wisata urban heritage banyak dikembangkan oleh berbagai kota di dunia (Aidin, Akil, & Wikantari, 2022; Widyastuty, 2011). Kawasan perkotaan kini menjadi aspek yang penting bagi kegiatan bisnis dan perdagangan, juga untuk wisata dan rekreasi (Naumov, 2014). Salah satu kawasan potensial yang dapat dikembangkan menjadi objek daya tarik wisata urban heritage di Kota Palembang adalah kawasan Sekanak (Ardhan & Ariastita, 2014; Drastiani, Armaerieno, & Liliati, 2019).

Konsep wisata urban heritage merupakan paduan dari wisata urban dan wisata heritage. Wisata urban berkaitan dengan aktivitas wisata mengunjungi kota sambil berpergian dengan tujuan rekreasi (de Rosa, Dryjanska, & Bocci, 2018), sedangkan wisata heritage adalah perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi tempat yang dianggap memiliki daya tarik sejarah (Kartika, Fajri, & Kharimah, 2017). Wisata urban heritage memanfaatkan rasa ingin tahu wisatawan untuk menikmati dan belajar tentang asal-usul atau kejadian di masa lalu (Tamaratika, Wiranatha, & Suryawardani, 2021).

Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat menjadi sarana alternatif dalam pelestarian sumber daya alam dan budaya, serta kaitannya untuk pengembangan pariwisata dengan merangkul kerja sama yang kuat antara masyarakat dan pemerintah (Lo & Janta, 2020). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah konsep dengan memberdayakan masyarakat di daerah tertentu dalam proses pengembangan wisata (Rusyidi & Fedryansah, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam dalam mengkaji suatu fenomena (Echdar, 2017). Lokasi penelitian dilakukan di kawasan Sekanak meliputi Jalan Sekanak, Jalan Depaten, Jalan Ki

Gede Ing Suro, area yang terdapat bangunan tua, dan bantaran Sungai Sekanak.

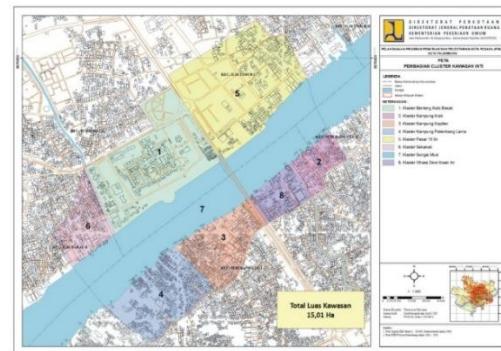
Data penelitian diperoleh dari data primer melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada wisatawan dan masyarakat lokal, sedangkan data sekunder melalui tinjauan bahan pustaka dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

Analisis potensi wisata urban heritage di kawasan Sekanak merujuk pada analisis 3A, yaitu [1] atraksi, segala sesuatu yang memotivasi wisatawan datang berkunjung; [2] amenitas, sesuatu yang dapat memfasilitasi dan melayani wisatawan selama berkunjung; dan [3] aksesibilitas, perihal kemudahan bagi wisatawan untuk mengunjungi objek daya tarik wisata (Andini, Mulki, & Septianti, 2022; Hidayah, 2019; Putri, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Berdasarkan Peraturan Wali Kota Palembang Nomor 16 Tahun 2017 bahwa kawasan Sekanak terletak antara Sungai Sekanak ke arah Jalan Depaten hingga Jalan Gede Ing Suro. Kawasan Sekanak pada masa Kesultanan Palembang merupakan kawasan tempat tinggal para bangsawan dan keluarga sultan, sekaligus kawasan perdagangan air melalui sungai. Pada masa kolonial Belanda, kawasan Sekanak mulai berkembang menjadi kawasan perdagangan darat, banyak dibangun ruko, gudang, dan kantor, sehingga pada masa sekarang bahwa bangunan-bangunan di kawasan Sekanak merupakan bangunan yang termasuk cagar budaya yang perlu dilestarikan. Pada Gambar 1, kawasan Sekanak sebagai kawasan inti Kota Pusaka ditunjukkan pada angka 6.



Gambar 1 Peta Pembagian Kluster Kawasan Inti Kota Pusaka

Potensi Wisata Urban Heritage

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kawasan Sekanak menjadi salah satu objek daya tarik wisata yang sangat berpotensi dalam mendukung Kota Palembang menjadi Kota Pusaka dan pengembangan wisata urban heritage (Ardhan & Ariastita, 2014; Drastiani, Armarieno, & Liliati, 2019). Hasil observasi di kawasan Sekanak, peneliti menemukan:

Bangunan Tua

Berdasarkan laporan dari Dinas Kebudayaan Kota Palembang tahun 2020, tercatat ada 19 bangunan tua yang tersebar di berbagai kawasan Sekanak, khususnya di Jalan Sekanak, Jalan Temon, Jalan Depaten dan Jalan Gede Ing Suro. Bangunan tua tersebut merupakan bekas kios atau gudang, bioskop, balai pertemuan, dan rumah tradisional. Sebagian bangunan masih berfungsi, seperti bangunan yang digunakan oleh Bank BRI unit Sekanak, PT HOKTONG, toko pisang, dan rumah tinggal.



Gambar 2 Bekas Kantor NV Jacobson van den Berg & Co

Gambar 2 merupakan salah satu bangunan tua di Jalan Sekanak yang populer sebagai tempat untuk berfoto wisatawan. Bangunan ini merupakan bekas kantor NV Jacobson van den Berg & Co, salah satu perusahaan dagang terbesar milik Belanda. Saat ini, bangunan Jacobson van den Berg berada dipengawasan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia. Kondisi bangunan tidak ada aktivitas, namun dimanfaatkan oleh pemerintah Kota Palembang sebagai daya tarik wisata urban heritage.

Kawasan Sekanak juga memiliki banyak bangunan rumah tradisional, seperti rumah limas. Namun, sebagian sudah tidak terawat dan berubah bentuk dari aslinya. Terdapat dua bangunan Rumah Limas di Jalan Gede Ing Suro, yaitu Rumah Limas Lamo dan Rumah Limas Cek Mas.

Masjid

Selain bangunan tua, kawasan Sekanak memiliki dua bangunan masjid cagar budaya berdasarkan laporan dari Dinas Kebudayaan Kota Palembang tahun 2020. Masjid tersebut adalah Masjid al-Amanah berada di Jalan Depaten dan Masjid al-Mahmudiyah Suro berada di Jalan Gede Ing Suro. Bangunan kedua masjid ini didominasi oleh warna hijau dengan gaya arsitektur paduan Melayu dan Tiongkok, terlihat dari model atap masjid berbentuk limas dan berundak.



Gambar 3 Masjid al-Mahmudiyah Suro

Gambar 3 merupakan bangunan Masjid al-Mahmudiyah Suro, salah satu masjid tertua di Kota Palembang yang dibangun dari tahun 1889-1891 oleh ulama yang dihormati, K.H.

Abdurrahman Delamat atau Ki Delamat di atas tanah wakaf Kiai Kiagus H. Khotib Mahmud. Masjid al-Mahmudiyah Suro memiliki tradisi unik yang telah dilakukan sejak Kolonial Belanda, yaitu membagikan bubur daging kepada masyarakat sekitar masjid saat bulan Ramadan.

Bantaran Sungai Sekanak

Sepanjang bantaran Sungai Sekanak berdiri bangunan rumah warga dan pasar. Sungai Sekanak memang sudah dikenal sejak zaman dahulu. Pada masa Kesultanan Palembang, Sungai Sekanak menjadi kawasan niaga yang dilakukan oleh para pedagang dari Tionghoa menggunakan rakit atau kapal kecil. Kemudian pada masa Kolonial Belanda, kegiatan perdagangan mulai berlangsung di darat, dengan berdirinya bangunan kios atau toko. Selain itu, area yang berada di kedua sisi bantaran Sungai Sekanak mulai mengalami perubahan akibat revitalisasi kawasan dan normalisasi sungai. Area kedua sisi dibuat menjadi wisata perkotaan dengan membangun taman kota seperti Taman Sekanak Lambidaro, Sekanak Sidewalk, dan area yang diwarnai dengan warna yang beragam.



Gambar 4 Taman Kota Sekanak Lambidaro

Analisis 3A berdasarkan Persepsi Wisatawan Atraksi Wisata

Segala sesuatu yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke objek daya

tarik wisata yang terdiri dari kategori ciptaan Tuhan dan buatan manusia (Hidayah, 2019). Atraksi yang ditawarkan dari kawasan Sekanak adalah pengalaman untuk menikmati bangunan-bangunan tua, juga termasuk wisata sungai, yaitu Sungai Sekanak. Namun, belum begitu mendapat perhatian khusus dikembangkan menjadi wisata sungai di area perkotaan, mengingat kondisi sungai yang cenderung berwarna coklat dan memiliki arus yang cukup kuat.



Gambar 5 Sebagian Sungai Sekanak dilihat dari atas

Kawasan Sekanak yang berada di pusat Kota Palembang juga berdekatan dengan kawasan lain yang memiliki bangunan cagar budaya, seperti kawasan Benteng Kuto Besak yang bersebelahan dengan kawasan Sekanak. Selain itu, kawasan Sekanak juga berdekatan dengan pasar, dan Sentral Kampung Pempek Kota Palembang. Hal ini menjadikan kawasan Sekanak menjadi salah satu kawasan kota tua yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi objek daya tarik wisata.

Tabel 1 Persepsi Atraksi

No	Pernyataan	Skor	Ket
1	Atraksi wisata di kawasan Sekanak menarik dan unik dibandingkan dengan kawasan wisata lain.	4,16	B
2	Saya merasa puas dengan variasi atraksi yang tersedia di kawasan Sekanak.	3,83	B
3	Kawasan Sekanak memiliki nilai budaya dan sejarah yang kuat sebagai daya tarik wisata.	4,66	SB

4	Atraksi wisata di kawasan Sekanak dikelola dengan baik dan profesional.	3,50	B
5	Saya tertarik untuk kembali berkunjung ke kawasan Sekanak karena atraksi wisatanya.	4,00	B

Amenitas Wisata

Segala sesuatu yang dapat memfasilitasi dan melayani wisatawan dalam melakukan wisata yang terdiri dari kategori prasarana umum, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata (Hidayah, 2019). Fasilitas pariwisata yang berada di sekitara kawasan Sekanak masih mampu memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan kegiatan berwisata.

Kawasan Sekanak yang berada di dekat pusat pemerintahan dan perdagangan, tentu masih dapat ditemukan fasilitas seperti toilet umum, fasilitas keuangan, fasilitas kesehatan, fasilitas transportasi, akomodasi, hingga restoran. Persepsi masyarakat dan komunitas berdasarkan hasil kuesioner menilai, bahwa keberadaan kawasan Sekanak di pusat Kota Palembang memberikan keuntungan tersendiri.

Fasilitas pendukung selama melakukan kegiatan berwisata dapat ditemukan dengan mudah disekitar kawasan Sekanak. Hanya saja, fasilitas seperti penunjuk arah, dan papan informasi wisata masih sangat sulit ditemukan, sehingga wisatawan yang melakukan perjalanan seorang diri akan sulit menelusuri kawasan Sekanak tanpa pemandu wisata.

Tabel 2 Persepsi Amenitas

No	Pernyataan	Skor	Ket
1	Fasilitas umum seperti toilet, tempat duduk, dan tempat sampah di kawasan Sekanak tersedia dengan baik.	3,83	B
2	Kebersihan fasilitas wisata di kawasan Sekanak terjaga dengan baik.	3,66	B
3	Tersedia tempat makan, toko cenderamata, dan layanan lainnya mudah ditemukan di kawasan Sekanak.	4,16	B
4	Tersedia informasi atau papan petunjuk yang jelas bagi wisatawan di kawasan Sekanak.	3,33	C

5	Amenitas yang tersedia di kawasan Sekanak mendukung kenyamanan selama berwisata.	3,50	B
---	--	------	---

Aksesibilitas Wisata

Segala sesuatu yang berkaitan dengan kemudahan bagi wisatawan untuk mengunjungi objek daya tarik wisata, terdiri dari kategori fisik dan non-fisik (Hidayah, 2019). Kawasan Sekanak berada di pusat Kota Palembang, sehingga kawasan ini sangat mudah untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Wisatawan dapat menggunakan moda transportasi seperti bus, mobil, dan kendaraan bermotor lainnya untuk mengunjungi kawasan Sekanak. Namun, berdasarkan hasil tanya jawab melalui kuesioner, masyarakat dan komunitas menilai bahwa meskipun akses menuju kawasan Sekanak sangat mudah, yang perlu menjadi perhatian adalah keamanan dan kenyamanan selama melakukan perjalanan wisata. Misal, keamanan kawasan Sekanak masih sangat rendah mengingat kawasan tersebut merupakan kawasan padat penduduk dan berdekatan dengan pasar, sehingga untuk melakukan perjalanan seorang diri, wisatawan harus lebih berhati-hati dengan lingkungan sekitar. Masyarakat dan komunitas juga menilai bahwa sering terjadi kejadian kriminal yang dapat mengganggu kenyamanan berwisata selama di kawasan Sekanak.

Tabel 3 Persepsi Aksesibilitas

No	Pernyataan	Skor	Ket
1	Kawasan Sekanak mudah dijangkau dengan berbagai moda transportasi.	4,66	SB
2	Tersedia akses jalan yang baik dan memadai menuju kawasan wisata Sekanak.	4,00	B
3	Rambu petunjuk arah menuju kawasan Sekanak jelas dan mudah diikuti.	3,33	C
4	Transportasi umum menuju kawasan Sekanak tersedia dengan frekuensi dan rute yang memadai.	4,66	SB
5	Akses bagi penyandang disabilitas (seperti jalur kursi roda) tersedia dan mudah digunakan di kawasan Sekanak.	3,00	C

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan wisata di kawasan Sekanak memiliki potensi yang besar untuk dijadikan objek daya tarik wisata urban heritage berbasis masyarakat.

Potensi yang dimiliki kawasan Sekanak berupa bangunan tua, rumah tradisional, bangunan masjid, dan taman kota yang berada di bantaran Sungai Sekanak perlu mendapat perhatian bersama antara pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian kawasan yang memiliki bangunan cagar budaya.

Dari aspek 3A, potensi yang dimiliki kawasan Sekanak memiliki atraksi yang sangat mendukung sebagai wisata urban heritage. Selain itu, keberadaan kawasan Sekanak yang berada di dekat pusat pemerintahan dan perdagangan sangat mendukung perjalanan yang dilakukan wisatawan berkaitan dengan amenitas dan aksesibilitas. Dapat dengan mudah menemukan fasilitas pendukung yang dapat digunakan wisatawan untuk menikmati perjalanan wisatanya.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang peranan masyarakat atau komunitas dalam pelestarian kawasan Sekanak, termasuk potensi wisata sungai di perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aidin, A., Akil, A., dan Wikantari, R. 2022. Strategi Pengembangan Urban Heritage Tourism di Kota Makassar. Plano Madani, Vol. 11 (1).
- [2] Andini, F., Mulki, G. Z., Septianti, A. 2022. Analisis Kelayakan Potensi Objek Wisata Danau Laet di Kabupaten Sanggau (Studi Kasus: Desa Subah). JeLAST Vol. 9 (1).
- [3] Ardhan, T., dan Ariastita, P. G. 2014. Arahan Pengembangan Kota Palembang sebagai Kota Pusaka. Jurnal Teknik Pomits, Vol. 3 (2).



- [4] Cakranegara, J. J. S. 2021. Citra Ibu Kota Palembang dalam Historiografi Barat pada Abad XIX. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 7 (1).
- [5] de Rosa, Annamaria & Dryjanska, Laura & Bocci, Elena. 2019. Evaluative Dimensions of Urban Tourism in Capital Cities by First-Time Visitors. DOI: 10.4018/978-1-5225- 7766- 9.ch041.
- [6] Echdar, S. 2017. Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis. Bogor: Ghalia.
- [7] Drastiani, R., Armarieno, D. A., dan Liliati, S. 2019. Pengaruh Gejala Pariwisatanisasi Revitalisasi Tepian Sungai Sekanak Terhadap Karakteristik Bangunan dan Kawasan Heritage. NALARs Jurnal Arsitektur, Vo. 18 (2).
- [8] Garcia-Hernandez, M., la Calle-Vaquero, D., & Yubero, C. (2017). Cultural heritage and urban tourism: Historic city centres under pressure. *Sustainability*, 9(8), 1346. doi: 10.3390/su9081346
- [9] Hidayah, N. 2019. Pemasaran Destinasi Pariwisata. Bandung: Alfabeta.
- [10] Kartika, T., Fajri, K., dan Kharimah, R. 2017. Pengembangan Wisata Heritage sebagai Daya Tarik Kota Cimahi, *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, Vol.14 (2).
- [11] Lo, Yu Chih, dan Janta Pidpong. 2020. Resident's Perspective on Developing Community-Based Tourism – A Qualitative Study of Muen Ngoen Kong Community, Chiang Mai, Thailand. *Frontiers in Psychology* Vol. 11.
- [12] Mandaka, M., dan Ikaputra. 2021. Urban Hetitage Tourism sebuah Konsep Pelestarian melalui pendekatan pariwisata. *KOLABORASI Jurnal Arsitektur* Vol. 1 (2).
- [13] Murod, C., dan Hanum, M. 2012. Evaluasi Citra Kota Palembang sebagai Kota Air Tempo Doeloe dan Masa Kini. *Journal of Architecture and Wetland Environmental Studies*, Vol. 1 (1).
- [14] Naumov, N. 2014. Heritage Tourism in Urban Areas: Contemporary Complexities and Challenges. *Illuminare* Vol 12.
- [15] Rusyidi, B., dan Fedryansah, M. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial* Vol. 1 (3), hlm. 155-165.
- [16] Santun, D. I. M. 2010. Venesia dari Timur: Memaknai Produksi Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [17] Tamaratika, F., Wiranatha, A., dan Suryawardani, I. 2021. The Urban Heritage Tourism Development Strategies in Gajah Mada Denpasar Heritage Area Based on The Visitors Satisfaction. *E Journals of Tourism* Vol. 8 (2).
- [18] Widyastuty, A.A.S.A.2011. Urban Heritage Tourism Kawasan Jl. Thamrin Denpasar Bali. *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 9(1).

HALAMANINI SENGAJA DIKOSONGKAN